

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan penyakit jenis baru yang dikabarkan berawal dari sebuah pasar hewan di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Sekitar 375 orang yang beraktivitas di pasar tersebut terserang infeksi virus dengan gejala mirip flu yaitu demam, lemas, batuk kering, sesak nafas dan dapat menyebabkan kematian.¹ Penyakit tersebut kemudian dinamakan sebagai *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2. Lembaga Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* secara resmi menetapkan wabah Covid-19 sebagai pandemi global pada tanggal 11 Maret 2020 karena penularan dan penyebaran virus ini sangatlah cepat antar manusia di seluruh dunia tidak terkecuali di Indonesia.

Kasus COVID-19 dilaporkan pertama kali di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Berdasarkan data 30 Maret 2020, kasus yang terkonfirmasi berjumlah 1.414 kasus positif dengan 122 kasus kematian. Tingkat kematian akibat Covid-19 di Indonesia sebesar 8,63.

¹ Ahmad Supardi. "Virus Corona, Mewabah di Wuhan Menyebar Cepat ke Penjuru Dunia", dikutip dari <https://www.mongabay.co.id/2020/01/28/virus-corona-mewabah-di-wuhan-menyebar-cepat-ke-penjuru-dunia/>, diakses pada tanggal 11 September 2020, pkl 15.30.

Dari angka tersebut, Indonesia menempati urutan pertama di Asia tenggara dan urutan kedua tertinggi di dunia setelah Italia dengan tingkat kematian sebesar 11,39%.² Oleh karena itu, pemerintah menetapkan wabah Covid-19 sebagai bencana nasional melalui Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran Virus *Corona Disease* 2019 (Covid-19). Pemerintah menerapkan berbagai langkah kebijakan seperti menerapkan *social distancing*, *physical distancing*, pembatasan sosial berskala besar, serta karantina wilayah sebagai upaya mencegah penyebaran virus yang semakin luas lagi. Kebijakan pemerintah tersebut memberikan dampak yang sangat signifikan pada berbagai sektor kehidupan salah satunya pada sektor pendidikan.

Berdasarkan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, proses pembelajaran yang sebelumnya dilakukan di dalam kelas harus diberhentikan sementara demi menekan penyebaran virus Covid-19. Namun, ini bukan berarti siswa hanya diam dan duduk manis di rumah. Aktivitas belajar tetap harus dilaksanakan antara pendidik dan

² Restu Dianita Putri. "Tingkat Kematian Tertinggi Se-Asia Tenggara, RI Mesti Gerak Cepat" dikutip dari <https://tirto.id/eJU5>, diakses pada tanggal 11 September 2020, pkl 16.00.

peserta didik. Hal ini merupakan tantangan bagi seluruh unsur dan jenjang pendidikan untuk mempertahankan kelas agar tetap aktif walaupun pembelajaran tidak dilaksanakan di sekolah.³

Keadaan ini memaksa para pendidik yang merupakan elemen krusial pada pedagogi melakukan migrasi massal yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pembelajaran tatap muka konvensional menjadi pembelajaran online.⁴ Pembelajaran online atau disebut juga sebagai *Electronic Learning (E-Learning)* yang pada mulanya masih dijadikan sebagai pelengkap pembelajaran dikelas oleh guru kemudian pada masa pandemi Covid-19 ini dijadikan sebagai solusi utama agar proses pembelajaran dapat tetap berlangsung. Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011), pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.⁵ Pembelajaran online dapat memanfaatkan berbagai platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial, maupun *Learning Management System*.

³ Luh Devi Herliandry, dkk, "Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19". Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 22 No. 1 Tahun 2020, hlm. 66

⁴ Wei Bao, "COVID-19 and online teaching in higher education: A case study of Peking University". Bulan Maret Tahun 2020, hlm. 113–115. <https://doi.org/10.1002/hbe2.191>

⁵ Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, "Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19". Jurnal Pendidikan Biologi. Vol.6 No.2 Tahun 2020, hlm. 215-216.

Aplikasi pembelajaran online yang salah satu-nya digunakan pada masa pandemi Covid-19 adalah *Google Classroom*. *Google Classroom* merupakan suatu serambi pembelajaran campuran untuk ruang lingkup pendidikan yang dapat memudahkan pengajar dalam membuat, membagikan serta menggolongkan setiap penugasan tanpa menggunakan kertas.⁶ *Google Classroom* merupakan layanan online gratis yang dapat digunakan oleh sekolah, lembaga non-profit, dan siapa pun yang memiliki akun Google. Dengan menggunakan *Google Classroom*, guru dapat membuat kelas maya, mengajak siswa bergabung dalam kelas, memberikan informasi terkait proses belajar mengajar, memberikan materi ajar untuk siswa baik berupa file paparan materi maupun video pembelajaran, memberikan tugas kepada siswa, serta dapat membuat jadwal pengumpulan tugas dan lain-lain.⁷

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran online selama masa pandemi Covid-19 adalah SMAN 31 Jakarta. SMAN 31 Jakarta telah menerapkan pembelajaran online semenjak awal pemberlakuan kebijakan belajar dari rumah. SMAN 31 Jakarta belum pernah melakukan pembelajaran secara *full online* sebelumnya.

⁶ Mayasari, dkk, "Pelatihan Komunikasi Efektif Media Pembelajaran Google Classroom Bagi Guru Man 2 Model Pekanbaru". Jurnal Pengabdian Untukmu NegeRI. Vol.3 No.1 Tahun 2019., hlm. 20.

⁷ Ati Rosidah. "Pemanfaatan Google Classroom untuk Pembelajaran Online", dikutip dari <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pemanfaatan-google-classroom-untuk-pembelajaran-online/>, diakses pada 11 September 2020, pkl 17.00.

Berdasarkan hasil wawancara tidak terstruktur melalui *whatsapp* dengan guru dan beberapa siswa SMAN 31, dalam pembelajaran online guru menggunakan berbagai aplikasi *whatsapp*, *google meet*, *quizziz*, *kahoot*, tetapi aplikasi yang mayoritas digunakan oleh guru sebagai aplikasi utama pembelajaran selama masa pandemi Covid-19 adalah *Google Classroom*. Pembelajaran di SMAN 31 Jakarta juga sebelumnya sempat menggunakan *e-learning* dengan platform *moodle* yang dibuat oleh sekolah, tetapi pada penggunaannya tidak dapat menampung akses seluruh siswa SMAN 31 Jakarta yang kurang lebih berjumlah 1143 siswa pada saat yang bersamaan karena keterbatasan *bandwith*. Penggunaan *Google Classroom* di SMAN 31 Jakarta oleh banyak guru karena disarankan oleh pihak sekolah sebab dianggap mudah digunakan. Namun, dibalik kemudahan-kemudahan yang ada pada *Google Classroom* pada pelaksanaannya perubahan proses pembelajaran yang awalnya di dalam kelas menjadi online serta penerapan penggunaan *e-learning* secara masif dan tiba-tiba tentu tetap saja dirasa berat oleh guru dan terutama siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Farid Maulana yang menemukan bahwa masih

terdapat siswa di SMPN 4 Salatiga yang kesulitan mengoperasikan *Google Classroom*.⁸

Penerapan suatu teknologi selalu berhubungan dengan penerimaan dari pengguna. Penerimaan pengguna teknologi dapat definisikan sebagai kesediaan pengguna untuk menggunakan teknologi untuk mendukung tugas-tugas yang sudah dirancang. Apabila teknologi digunakan tanpa disertai dengan kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya maka akan mengurangi fungsi dan manfaat dari suatu teknologi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengukur penerimaan serta penggunaan teknologi adalah *Technology Acceptance Model (TAM)*.⁹ *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan suatu model hasil pengembangan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)* oleh Davis (1989) yang mempelajari mengenai perilaku penerimaan seorang individu dalam menerima suatu teknologi.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian terkait dengan penerimaan dan penggunaan Teknologi *Google Classroom* oleh mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika dengan *Technology*

⁸ Farid Maulana, *Skripsi: "Problematika Penggunaan Google Classroom Sebagai Sarana Pembelajaran Akibat Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Ipa Di Smp Negeri 4 Salatiga Tahun Pelajaran 2019/2020"*. (Semarang: IAIN Salatiga, 2020), hlm. 52.

⁹ Flourensia Spty Rahayu, Djoko Budiyanto, dan David Palyama, "*Analisis Penerimaan e-Learning Menggunakan Technology Acceptance Model (TAM) (Studi Kasus: Universitas Atma Jaya Yogyakarta)*". JUTEI, Vol.1 No.2 Tahun 2017, hlm. 86

Acceptance Model (TAM) yang dilakukan oleh Indah Purwandani dan Nurfia Oktaviani Syamsiah (2020). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan mahasiswa terhadap teknologi *Google Classroom* berada pada skala penerimaan yang cukup tinggi. Pada komponen persepsi kebermanfaatan mendapatkan skor 76.67%, pada komponen persepsi kemudahan mendapatkan skor 74%, pada komponen sikap terhadap penggunaan mendapatkan skor 87%, pada komponen minat perilaku dalam penggunaan mendapatkan skor 86,39% serta pada komponen penggunaan senyatanya mendapatkan skor 90.42%. Pemilihan *Learning Management System* yang sederhana dan mudah dimodifikasi sesuai kebutuhan memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan *Learning Management System* yang kompleks.

Menurut Nasir (2013), sejauh mana pengguna dapat menerima serta memahami teknologi merupakan suatu hal yang penting untuk diteliti karena dengan begitu dapat diketahui keberhasilan dari penerapan teknologi tersebut.¹⁰ Oleh sebab itu penerimaan siswa terhadap penggunaan teknologi aplikasi pembelajaran online perlu

¹⁰ Prinka Kurniasari dan Swasta Priambada. "Analisis Persepsi Kemanfaatan Dan Persepsi Kemudahan Terhadap Minat Perilaku Penggunaan Aplikasi Transportasi Online Pada Mahasiswa Universitas Brawijaya". Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 58 No.2, Hal. 130, Tahun 2018.

diteliti untuk dapat dijadikan masukan oleh sekolah terkait penerapan pembelajaran online pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian lebih mendalam dengan judul: “Penerimaan Siswa Terhadap Pemanfaatan *Google Classroom* pada Masa Pandemi Covid-19 dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) di SMAN 31 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom* di SMAN 31 Jakarta pada masa pandemi covid-19?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan *Google Classroom* di SMAN 31 Jakarta pada masa pandemi covid-19 dapat berjalan efektif?
3. Apa saja kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran online dengan memanfaatkan *Google Classroom* pada masa pandemi covid-19?
4. Bagaimana kesiapan para pengajar SMAN 31 Jakarta dalam memanfaatkan *Google Classroom*?
5. Bagaimana penerimaan siswa SMAN 31 Jakarta terhadap pemanfaatan *Google Classroom* pada masa pandemi covid-19?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditemukan, peneliti membatasi permasalahan penelitian pada permasalahan ke- 5 yaitu Penerimaan Siswa Terhadap Pemanfaatan *Google Classroom* Pada Masa Pandemi Covid-19.

Penerimaan yang dimaksudkan adalah kesediaan/ keinginan pengguna terhadap pemanfaatan teknologi baru yang baru saja diterapkan. Dalam hal ini pengguna teknologi baru adalah Siswa SMAN 31 Jakarta dan teknologi baru yang digunakan adalah *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19.

Peneliti disini menggunakan model penerimaan teknologi TAM untuk mengetahui penerimaan siswa terhadap pemanfaatan *Google Classroom* dengan 4 konstruk utama TAM yaitu manfaat yang dirasakan, kemudahan yang dirasakan, sikap terhadap penggunaan dan minat perilaku dalam penggunaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana Penerimaan

Siswa Terhadap Pemanfaatan *Google Classroom* Pada Masa Pandemi Covid-19?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan siswa terhadap pemanfaatan *Google Classroom* pada masa Pandemi Covid-19 *Technology Acceptance Model* (TAM) di SMAN 31 Jakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan yang berkaitan dengan penerimaan siswa terhadap pemanfaatan *Google Classroom* pada masa pandemi Covid-19.
- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerimaan teknologi dengan model *Technology Acceptance Model* (TAM).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dibuat sebagai dasar syarat kelulusan untuk mendapat gelar sarjana pendidikan.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai gambaran untuk memanfaatkan *e-learning* dengan lebih baik lagi dalam proses pembelajaran.

